

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan berdakwah kerap kali diidentikkan dengan ceramah, namun nyatanya dakwah juga bisa dilakukan melalui sebuah karya tulis seseorang seperti novel, cerita pendek dan lain sebagainya. Dengan perkembangan teknologi yang ada, dakwah harus dikemas dengan berbagai sarana agar bisa tersampaikan secara efektif dan tetap eksis sesuai zamannya. Dalam membaca sebuah karya sastra, banyak orang yang masih menikmatinya hanya sebagai sebuah hiburan, tanpa tau dan berusaha untuk merenungkan isi pesan yang terkandung didalamnya. Karenanya penulis berusaha untuk menguraikan beberapa metode yang bisa dilakukan untuk berdakwah dalam sebuah novel, khususnya dalam novel 99 cahaya di langit Eropa karya Hanum dan Rangga.

Islam merupakan sebuah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah sebagai penyempurna wahyu dan juga sebagai petunjuk kepada umat manusia, dan mengajak kepada islam yang *rahmatan lilalamin*. Kegiatan mengajak tersebut dalam kehidupan umat islam disebut dengan dakwah. Dakwah merupakan kegiatan mengajak atau menyeru kepada kebaikan. Dakwah sering kali dilakukan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* dengan berbagai macam media dan metode.

Menyinggung metode dalam berdakwah, terdapat banyak sekali metode dakwah dengan memanfaatkan pesatnya teknologi di era informasi seperti saat ini. Diantaranya dakwah *bil qalam* atau biasa disebut dakwah melalui tulisan.

Metode dakwah dengan tulisan telah lama dikenal dan digunakan sejak zaman dahulu. Berdakwah dengan tulisan terdapat tiga model gaya penulisan, yaitu model pemecahan masalah, model sastra tertulis, dan model hiburan. Dalam model pemecahan masalah terdapat beberapa bentuk seperti, artikel, buku, majalah, dan lain-lain. Model sastra seperti puisi, syair, pantun dan lain-lain. Dan model ketiga adalah hiburan, yang diekspresikan dalam berbagai bentuk, seperti cerpen, anekdot, dan novel yang banyak disukai.<sup>1</sup>

Pada era informasi saat ini, pelaku dakwah dituntut untuk lebih mengikuti arus perkembangan masyarakat dalam menyampaikan dakwah, karena masyarakat sudah banyak menggunakan teknologi untuk mendapatkan sebuah informasi.

Beragam karya tulis, baik ilmiah, ilmiah populer, maupun cerita fiktif seperti novel, cerita pendek, dan cerita bersambung biasanya banyak digunakan untuk mengungkapkan pesan. Karya tersebut merupakan wujud media yang efektif dalam berdakwah, terutama ketika dakwah ditujukan kepada mereka yang telah memiliki budaya baca dari pada tutur.<sup>2</sup>

Novel merupakan sebuah karya sastra yang dapat digunakan sebagai media untuk berdakwah. Penulis novel adalah seorang da'i yang

---

<sup>1</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 374.

<sup>2</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 36.

menyampaikan pesan dakwahnya melalui karya tulis kepada pembaca novel yaitu mad'u.

Novel juga merupakan salah satu media komunikasi massa yang berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembacanya. Kualitas novel ditandai dengan fakta bahwa novel tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki unsur pendidikan.

Cerita-cerita yang dikemas dengan media cetak seperti halnya novel merupakan karya inovatif penulis untuk membagikan pengalaman pribadinya dengan khalayak ramai untuk diambil hikmahnya dan menjadi sumber pengetahuan sehingga dapat memperluas cakrawala pembacanya.

Salah satu penulis novel yang berupaya menyisipkan pesan dakwah dalam karya tulisnya adalah Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang merupakan pasangan suami istri dan telah meluncurkan sebuah novel yang berjudul "99 Cahaya di Langit Eropa" dimana dalam isi novel tersebut menceritakan petualangan hidup mereka selama tinggal di Austria.

Tahun 2014, Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) mengakui beberapa buku dan karya sastra Indonesia terbaik, diantaranya novel Hanum Rais dan Rangga Almahendra "99 cahaya di langit Eropa". Novel yang diterbitkan oleh Gramedia tersebut memenangkan penghargaan *book of the year 2014*. Acara pemberian penghargaan tersebut dilakukan dalam acara *Indonesia Internasional Book Fair*, di Istora senayan, Jakarta pada awal November. Novel inipun telah dicetak ulang sebanyak 27 kali dan sudah diangkat menjadi sebuah film dengan judul yang serupa. Imam besar Masjidil Haram, Sheikh Abdur Rahman As Sudais mengatakan bahwa perlunya lebih

banyak lagi karya seni yang menyuarakan tentang Islam, *moderate voice of Islam* pun dianggap sejalan dengan tema novel tersebut. Baik novel “99 cahaya dilangit Eropa “ telah berhasil menjadi penyeimbang dalam pandangan asing terutama dunia barat terhadap Islam.<sup>3</sup>

Ceritanya dimulai dengan perjalanan Hanum Salsabiela Rais suaminya Rangga Almahendra, mencari cahaya Islam sambil menjelajahi Benua Eropa. Hanum tinggal di Eropa selama 3 tahun menemani suaminya yang sedang mempersiapkan gelar Doktor di WU Vienna (Austria).

Novel tentang perjalanan Hanum dan Rangga mengungkap banyak kebenaran yang terjadi di benua Eropa. yang pada akhirnya Eropa bukanlah Eiffel, Mozart, dan Collosoum atau bahkan tembok berlin, atau hanya Eropa yang mengesankan dengan nuansa romantisya. Namun, Eropa hanyalah tempat ziarah baru bagi umat Islam.

Dalam novel 99 cahaya dilangit eropa tersebut Hanum membaginya menjadi empat bagian perjalanan selama berada di Eropa yakni bagian 1 Wina, bagian 2 Paris, bagian 3 Cordoba dan Granada dan bagian keempat Istanbul. Namun, yang diambil sebagai bahan penelitian hanya bagian 1 Wina dan bagian 2 Paris saja, karena menurut peneliti pada dua bagian tersebut lebih dominan untuk cakupan metode dakwah.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk membahas metode dakwah dalam novel tersebut dengan judul **Analisis Metode Dakwah dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum dan Rangga.**

---

<sup>3</sup><http://abwblog.blogspot.com/2014/11/99-cahaya-di-langit-eropa-raih-book-of.html?m=1> pada tanggal 14 April 2020 , pukul 19.45.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Metode dakwah apa saja yang terdapat dalam novel 99 cahaya dilangit Eropa?
2. Bagaimana makna denotasi dan konotasi dalam novel 99 cahaya dilangit Eropa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode dakwah yang terdapat dalam novel 99 cahaya dilangit Eropa
2. Menganalisis makna denotasi dan konotasi metode dakwah dalam novel 99 cahaya dilangit Eropa

## **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadi masukan bagi ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan tentang analisis dan metode dakwah. Selain itu menambah khazanah pustaka yang terkait dengan metode dakwah yang akan mengembangkan kualitas keilmuan dalam memahami metode dakwah dengan baik.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Institut

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan bacaan di Perpustakaan IAIN Madura sehingga bisa dijadikan bahan referensi oleh mahasiswa.

### b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat mengetahui bagaimana analisis metode dakwah dalam novel 99 cahaya dilangit eropa sehingga bisa dijadikan acuan apabila ingin mengangkat tema yang sama dengan novel yang berbeda.

### c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan terhadap metode dakwah itu sendiri. serta dapat berguna bagi penelitian selanjutnya.

## E. Definisi Istilah

### 1. Analisis

Analisis adalah aktifitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas yang dimaksud dengan analisis menurut peneliti adalah kegiatan berfikir, mengkaji, dan menguraikan

---

<sup>4</sup> Makinuddin Tri Hadiyanto Sasongko, *Analisis Sosial: Bersaksi dalam Advokasi Irigasi* (Bandung: Yayasan Akatiga, 2006), 40.

suatu peristiwa secara keseluruhan untuk mengetahui makna atau maksud yang sebenarnya.

## 2. Semiotika

Semiotik secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Preminger pernah mengemukakan bahwa semiotik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Ilmu tersebut menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari tentang sistem, aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti.<sup>5</sup>

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa semiotika merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda atau hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

## 3. Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>6</sup>

Metode dakwah dapat peneliti simpulkan adalah sebuah cara yang dilakukan oleh pelaku dakwah atau da'i dalam menyampaikan sebuah dakwah agar dapat tersampaikan dengan efektif kepada mad'u.

---

<sup>5</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 95-96.

<sup>6</sup> Munzier Supatra, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 7.

#### 4. Novel

Menurut Abdullah Ambary, novel ialah cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya.<sup>7</sup>

Peneliti dapat mengartikan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang tertulis secara naratif yang biasanya terbentuk dalam sebuah cerita.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peneliti disini antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi yang berjudul Pesan Dakwah dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrhman El-Shirazy, oleh Desi Nurhayati 2019. Berdasarkan jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*) serta menggunakan teori analisis isi Klaus Klipper Draft untuk mengungkapkan pesan dakwah yang terdapat dalam novel Cinta Suci Zahrana.

Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah terletak pada novel dan fokus penelitiannya, dimana peneliti meneliti novel 99 Cahaya di Langit Eropa sedangkan penelitian sebelumnya meneliti novel Cinta Suci Zahrana dengan fokus penelitian terhadap pesan dakwah yang terkandung dalam novel tersebut. Sedangkan fokus penelitian peneliti adalah metode dakwah dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa. Namun dari penelitian ini dengan

---

<sup>7</sup>Abdullah Ambary, *Inti Sari Sastra Indonesia*, (Bandung: Djantikan, 1983),.61.



sebelumnya adalah sama-sama menggunakan novel sebagai objek dari penelitian.<sup>8</sup>

Kedua, Ibnu Autho'illah yang judul skripsinya Metode Dakwah Syekh Siti Jenar dalam Novel Agus Sunyoto sang pembaharu tahun 2018, skripsi ini menjelaskan bagaimana metode dakwah yang digunakan oleh Syekh Siti Jenar dalam novel sang Pembaharu karya Agus Sunyoto dengan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan studi pustaka, dengan menggunakan teknik analisis data teori konten analisis Konferensi Krippendorff.<sup>9</sup>

Relevansi antara penelitian peneliti dengan sebelumnya adalah fokus penelitian yakni metode dakwah dalam novel, namun dengan novel yang berbeda.

Ketiga, skripsi dengan judul Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais, oleh Renita Azhari 2013. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian analisis isi melalui pendekatan kuantitatif, fokus dalam penelitian ini adalah analisis isi pesan dakwah pada novel 99 cahaya di langit eropa, dengan menghususkan penelitian pada perjalanan Hanum selama di Kota Istanbul. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah objek dari penelitian, yakni novel 99 cahaya di langit eropa karya Hanum Salsabiela Rais. Sedangkan

---

<sup>8</sup> Desti Nurhayati, "Pesan Dakwah Dalam Novel Cinta Suci Zaharana Karya Habiburrahman El-Shirazy" (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung 2019)

<sup>9</sup> Ibnu Autho'illah, "Metode Dakwah Syekh Siti Jenar dalam Novel Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto" (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang 2018)

perebedaannya terletak pada metode penelitian yang di gunakan dan subjek dari penelitian.<sup>10</sup>

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Tinjauan Tentang Analisis Semiotika**

#### **a. Pengertian Semiotika**

Istilah semiotik, secara etimologis berasal dari kata Yunani semeion yang berarti tanda. Sedangkan semiotik secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Preminger pernah mengemukakan bahwa semiotik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Ilmu tersebut menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari tentang sistem, aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti.<sup>11</sup>

Semiotika ialah ilmu yang mempelajari sign (tanda), fungsi tanda dan produksi makna. Tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang merupakan sesuatu yang lain. Zoest, mengatakan bahwa segala sesuatu yang diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karenanya tanda tidak terbatas hanya pada benda. Terdapat peristiwa atau tidak adanya peristiwa struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua hal tersebut dapat dikatakan tanda. suatu keheningan, sebuah isyarat tangan, sebuah bendera kecil, suatu gerak

---

<sup>10</sup> Renita Azhari, "Analisis Isi Pesan Dakwah Pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2013 )

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 95-96.

syaraf, suatu kebiasaan makan, suatu kesukaan tertentu, suatu sikap, sebuah kata, sebuah gejala mode, bentuk, rambut uban, memerahnya pipi, gagap, letak bintang tertentu, berbicara cepat, bersudut tajam, jalan sempoyongan, kelengahan, kesabaran, kekhawatiran, kegilaan, menatap, putih, api, setangkai bunga, sikap diam membisu, semua itu dianggap sebagai tanda.<sup>12</sup>

#### **b. Analisis Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayone, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah baratnya Prancis. Roland dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi sausurean.<sup>13</sup>

Salah satu murid Sausure, Roland Barthes, mengembangkan model sistematis untuk menganalisis makna tanda. Perhatian Barthes lebih terfokus pada gagasan makna signifikasi dua tahap. Roland Barthes menggunakan sebuah istilah *order of signification*. Urutan pertama makna atau *First order of signification* adalah denotasi. Sedang konotasi *second order of signification*.<sup>14</sup>

Roland Barthes memberikan model sistematis untuk menganalisis makna tanda. Perhatian Barthes lebih terfokus pada gagasan dua tatanan makna. Dua tatanan makna Barthes meliputi tatanan makna pertama yaitu denotasi, dan tatanan makna kedua yaitu

---

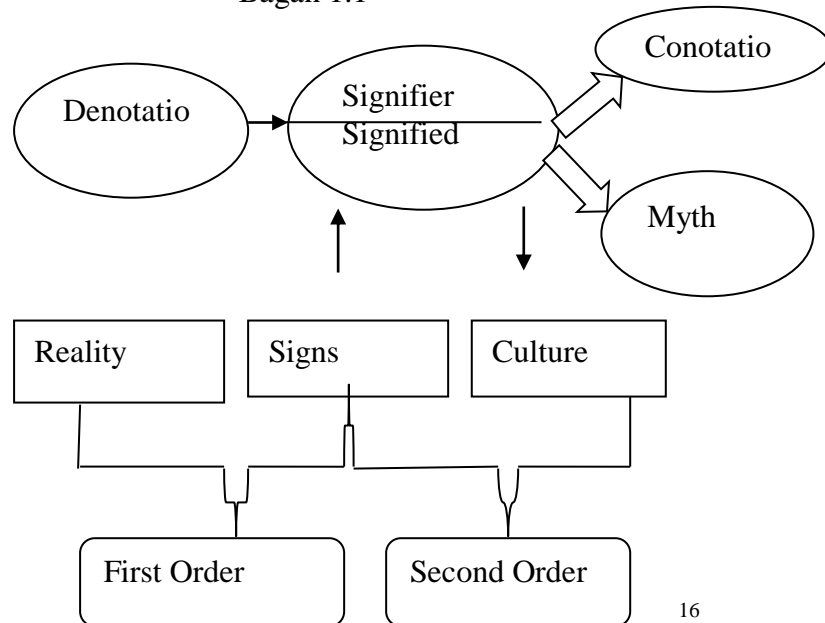
<sup>12</sup> Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Virtual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), 12.

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 115.

<sup>14</sup> M. Antonius Birowo, M.A, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: Gitanyali, 2004), 45.

konotasi. Tatanan yang pertama mencakup petanda yang berbentuk tanda. Tanda yang disebut makna denotasi.<sup>15</sup>

Bagan 1.1



Melalui model ini, Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama pemaknaan adalah hubungan antara apa yang ditandakan (manifestasi) dan apa yang ditandakan (dikandung) dalam sebuah tanda dengan realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua adalah hal yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai dari kebudayaan, Barthes menyebutnya sebagai konotasi.<sup>17</sup>

konotasi memiliki nilai subyektif atau paling tidak intersubyektif. Pemilihan kata terkadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan

<sup>15</sup> Ibid, 56.

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar*, (Bandung ;Remaja Rosdakarya), 127

<sup>17</sup> Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 21.

kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.<sup>18</sup>

Bagan diatas, panah pada tanda signified mengarah pada mitos. Artinya mitos muncul pada tataran konsep mental tanda. Mitos bisa dibidang ideologi dominan pada waktu tertentu. Denotasi dan konotasi berpotensi menjadi ideologi yang dapat digolongkan sebagai tatanan makna ketiga atau *third order of signification* (bukan istilah Barthes), yang oleh Barthes disebut mitos.<sup>19</sup>

## 2. Tinjauan Tentang Metode Dakwah

### a. Pengertian Metode Dakwah

Menurut bahasa metode berasal dari dua kata yakni “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan/cara. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang memiliki arti jalan, yang dalam bahasa arab disebut *thariq*. Yang berarti metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.<sup>20</sup>

Said bin Ali al-Qathani menjelaskan bahwa metode dakwah merupakan ilmu yang dapat mempelajari cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya, sedangkan Al-Bayanumi mengatakan metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh para

---

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006),128.

<sup>19</sup> M. Antonius Birowo, M.A, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: Gitanyali, 2004), 58-60.

<sup>20</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana,2009), cet.3, 6.

da'i (pendakwah) dalam melakukan dakwahnya atau cara untuk menerapkan strategi dakwah.<sup>21</sup>

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh seorang da'i untuk menyampaikan dakwahnya sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

#### **b. Bentuk Metode Dakwah**

Dalam Al-Quran surat al-Nahl (16): 125 termuat beberapa metode dakwah yaitu sebagai berikut:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن ان  
ربك هو اعلم بمن ظل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari Jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat ini mencakup tiga metode dakwah, yaitu; metode al-hikmah, metode al-mauidza hasanah, dan metode mujadalah, dan akan menjadi fokus bahasan dalam tulisan ini.<sup>22</sup>

##### 1) *Al-Hikmah*

Komunikasi dakwah al-hikmah adalah berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan sehingga dalam menjalankan ajaran-

<sup>21</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009),357.

<sup>22</sup> Abdul Piror, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2012 ), 31-32.

ajaran islam selanjutnya tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.<sup>23</sup>

Kata al-hikmah di dalam Al-Quran menunjukkan kepada enam arti;

a) Berarti nubuat dan rasul. Menurut Firman Allah dalam Q.S Ali Imran ayat 48:

ويعلمه الكتب والحكمة والتوراة والآنجيل

*“dan Allah mengajarnya Al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil.*

b) Berarti al-Quran, tafsir, ta’wil dan kata-kata yang benar. Hal ini ditemukan dalam ayat 269 Q.S Al-Baqarah:

يؤتي الحكمة من يشاء ومن يؤت الحكمة فقد أوتي خيرا كثيرا وما يذكر الا اولوا الالباب

Artinya: *“Allah menganugerahkan Al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”*

c) Berarti pemahaman dan pengetahuan agama yang rinci, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Maryam ayat 12;

يحي خذ الكتب بقوة وءا تينه الحكم صيبا

Artinya: *“Hai Yahya, perhatikanlah kitab (Taurat) dengan sungguh-sungguh dan Kami beri dia hikmah ketika dia masih kecil.*

d) Menunjukkan arti peringatan dan pengajaran, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S An-Nisa 54

<sup>23</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 22.

ام يحسدون الناس على ما اتيهم الله من فضله, فقد اتينا ال ابراهيم الكتاب  
والحكمة واتينهم ملكا عظيما

Artinya: “*dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Quran, Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan Dia adalah seorang Rasul dan Nabi*”.

- e) Memberikan makna ayat-ayat al-Quran, perintah dan larangan-Nya, menurut firman-Nya Q.S An-Nahl: 125;

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي احسن  
ان ربك هو اعلم بمن ظل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dilah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

- f) Menunjukkan penggunaan nalar menurut hukum syariat, sebagaimana tercatat dalam Q.S Luqman ayat 12:

ولقد اتينا لقمن الحكمة ان اشكر الله ومن يشكر فانما يشكر لنفسه ومن  
كفر فان الله غني حميد

Artinya: “*dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: “Bersyukurlah terhadap Allah. Dan Barangsiapa yang bersyukur (terhadap Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak ingkar, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.* artinya adalah logika akal yang sesuai dengan hukum Allah swt.<sup>24</sup>

## 2) Al-Mauidzah al-Hasanah

Menurut beberapa ahli bahasa dan tafsir memiliki arti sebagai berikut:

<sup>24</sup> Abdul Piror, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta:CV Budi Utama, 2012 ),38-40.



- a) Pelajaran dan nasihat yang baik, untuk menjauhi perbuatan buruk dengan tarhah dan targhah (motivasi dan dorongan), penjelasan, uraian, gaya bahasa, peringatan, pernyataan, contoh petunjuk dan tindakan pencegahan dengan cara yang halus.
- b) Arahan, bimbingan dan nasihat untuk kemaslahatan, dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan baik, komunikatif, mudah dicerna, akrab, dan memiliki kesan dalam hati mad'u.
- c) Tutur kata yang lembut, pelan dan lemah lembut serta sikap kasih sayang dalam konteks dakwah, juga dapat membuat manusia menghargai kemanusiaannya dan mendapat respon positif dari mad'u.<sup>25</sup>

Menurut al-Qathany, da'i yang menginginkan al-mauidza al-hasanah agar berada pada jalur yang benar, maka harus memperhatikan lima hal berikut:

- a) Berhati-hati untuk mewaspadaikan jenis-jenis kejahatan yang berkembang sesuai dengan konteks waktu dan tempat.
- b) Mengukur prioritas kemungkaran yang harus ditangani terlebih dahulu berdasarkan tingkat kerusakan di masyarakat.
- c) Memikirkan lebih dalam tentang efek kemungkaran ini dari perspektif psikologis, sosial, kesehatan, dan keuangan.
- d) Menyajikan dalil-dalil agama tentang dampak kemungkaran tersebut, baik dari ayat al-Quran, hadist, perkataan sahabat atau nasihat dari para ulama.

---

<sup>25</sup> Enjang. AS dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis & Praktis*, (Bandung: Tim WidyaPadjadjaran, 2009),89-90.

e) Nasihat ini dapat dicatat sebagai tulisan dengan tema mengeksplorasi bahaya kejahatan dalam kehidupan orang-orang dan membuat mereka bertaubat.<sup>26</sup>

Fadlullah dalam hal ini, menguraikan bahwa metode dakwah al-mauidza hasanah merupakan cara berdakwah yang disenangi; mendekati manusia kepadanya dan tidak menjerakan mereka; memudahkan dan tidak menyulitkan. Singkatnya, is adalah suatu metode yang mengesankan obyek dakwah bahwa peranan juru dakwah adalah sebagai teman dekat yang menyayanginya, dan yang mencari segala hal yang bermanfaat baginya dan membahagiakannya.<sup>27</sup>

Fadlullah juga menambahkan bahwa al-mauidza hasanah adalah sesuatu yang dapat masuk ke dalam qalbu dengan penuh kelembutan; tidak berupa larangan terhadap sesuatu yang tidak harus dilarang; tidak menjelek-jelekan atau membongkar kesalahan. Sebab, kelemahlembutan dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar.<sup>28</sup>

### 3) *Al-Mujadalah al-hasanah*

Mujadalah yang terkandung dalam surat An-Nahl ayat 125 menurut para ahli tafsir adalah perlawanan yang mengarah kepada perselisihan dan kebencian, tetapi membawa kepada kebenaran. Artinya dalam bahasa dakwah dikatakan bahwa dalam bentuk taini

---

<sup>26</sup> A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 205-206.

<sup>27</sup> Muhammad Husain Fadlullah, *Uslub al-Da'wah fi al-Qur'an diterjemahkan oleh Tarmana Ahmad Qasim dengan judul: Metodologi Dakwah dalam al-Quran* (Cet.1; Jakarta: Lentera Basrimata, 1997), 48.

<sup>28</sup> Ibid.

merupakan bentuk dakwah yang terbuka. Seorang da'i apabila ditolak pesan yang disampaikan, ia harus memberikan sanggahan terhadap penolakan tersebut, dan jika sanggahan mendapat tanggapan, maka harus kembali memberikan jawaban atau argumentasi yang lebih luas hingga sampai pada suatu kebenaran.<sup>29</sup>

M. Munir dalam bukunya berpendapat bahwa al- mujadalah adalah bentuk tukar pikiran yang dilakukan oleh dua pihak yang sinergis, tidak menimbulkan permusuhan sehingga lawan bicara menerima pendapat yang disampaikan dalam bentuk argumentasi dan bukti yang kuat. Seseorang dengan orang lain harus bisa menghargai pendapat satu sama lain, dan berpegang pada kebenaran, serta ikhlas menerima kebenaran orang lain dan menerima kebenaran tersebut.<sup>30</sup>

Mujadalah berpendapat dengan cara yang baik dari diskusi yang ada. Mujadalah adalah metode pamungkas yang digunakan untuk berdakwah kepada orang-orang dengan kecerdasan dan pemikiran yang maju. Sebagaimana digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab. Al-Quran juga memberikan perhatian khusus dalam berdakwah kepada ahli kitab karena mereka telah menerima pemahaman ilmu agama dari rasul sebelumnya. Al-Quran juga melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara yang baik.

---

<sup>29</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 131-132.

<sup>30</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), 8-9.

بل هو آيات بينات في صدور الذين اوتوا العلم وما يجحد با ياتنا الا  
الظلمون

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) melainkan dengan cara yang baik. Kecuali dengan orang-orang yang dzalim diantara mereka” Q.S Al-Ankabut (29) : 46

Berbekal ayat ini, dilarang bagi umat Islam berdebat dengan ahli kitab kecuali dengan cara yang baik, sopan, santun, lemah lembut dan menunjukkan ketinggian keutamaan ummat Islam, kecuali mereka tampak sombong dan tirani. Selain cara tersebut Nabi Muhammad SAW. Beliau bersabda:

Artinya: “barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka dia akan mengoreksi dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman.” (HR.Muslim).

### c. Sumber Metode Dakwah

#### 1) Al-Quran

Al-Quran adalah sumber utama dari metode dakwah, seperti dalam surat Hud ayat 120 artinya sebagai berikut:

Artinya: *Dan semua kisah Rasul yang Kami ceritakan kepadamu, adalah kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini diberitahukan kepadamu kebenaran dan pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman (QS.Hud : 120)*

#### 2) Sunnah Rasul

Dalam sunnah rasul terdapat banyak hadist-hadist mengenai dakwah. Sejarah hidup, perjuangan, dan cara-cara yang dipakai dalam menyiarkan dakwah baik ketika nabi berjuang di Makkah maupun di Madinah.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid, 20.

### 3) Sejarah hidup Sahabat dan Fuqaha

Selain kehidupan nabi, kehidupan para sahabat dan juga fuqaha juga bisa dijadikan sebagai sumber atau referensi dalam metode dakwah, karena mereka juga mahir dalam bidang dakwah.

### 4) Pengalaman

Pengalaman hidup yang terjadi dalam kehidupan seorang da'i juga bisa dijadikan cara untuk berdakwah.

## d. Macam- macam Metode Dakwah

### 1) Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan kerap kali digunakan oleh para mubaligh dalam menyampaikan atau dalam berdakwah. karena metode dakwah bil lisan merupakan metode dakwah yang paling sederhana dengan menggunakan bahasa dan suara, maka media ini dapat berbentuk ceramah, penyuluhan, kuliah, pidato, bimbingan dan lain sebagainya.<sup>32</sup> Dalam hal ini seorang da'i menyampaikan secara langsung materi dakwah kepada mad'u.

### 2) Dakwah Bil Qalam

Dakwah bil qalam adalah bagian dari jurnalisme islam dan jurnalistik pada umumnya, jurnalistik ialah kegiatan atau proses pengolahan, penulisan, dan penyebaran informasi serta opini melalui media.<sup>33</sup> Dakwah bil qalam juga dapat disebut sebagai dakwah bil kitabah karena dakwah melalui tulisan, metode ini juga sudah diaplikasikan sejak zaman Rasulullah, karena tradisi tulis

<sup>32</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),20.

<sup>33</sup> Asep Syamsul Romli, *Jurnalistik Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),33.

menulis sudah ada. Walaupun secara teknis alat tulis seperti kertas dan alat tulis lain masih belum ada.

Metode dakwah bil qalam merupakan sebuah hasil dari keterampilan tangan seseorang dalam berdakwah melalui tulisan, dan dengan semakin canggihnya teknologi dakwah semacam ini tetap ada dan semakin modern. Seperti halnya novel islami yang terselip pesan dakwah didalamnya. Dengan metode ini objek dakwah atau mad'u dapat kapan saja dan dimana saja menikmati sajian dakwah bil qalam.

### 3) Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal merupakan dakwah dengan perbuatan nyata, seperti keteladan Rasulullah SAW yang sangat berpengaruh bagi masyarakat pada zaman Rasul. Dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama seperti dalam melaksanakan sholat dengan tepat waktu, maka hal tersebut akan menjadi dakwah bil hal bagi orang-orang yang kerap lalai dalam melaksanakan sholat lima waktu.

## 3. Tinjauan Tentang Novel

### a. Pengertian Novel

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), novel merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnyadengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka,2007),788.

Novel merupakan prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut. Novel lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, setidaknya mencapai 40.000 kata, bahkan lebih.<sup>35</sup>

Sumarjono dan Saini, novel adalah salah satu jenis karya sastra, yaitu merupakan bentuk ungkapan pribadi manusia yang berupa ide, pengalaman, perasaan, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona alat bahasa.<sup>36</sup>

Pada pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu rangkaian cerita dari beberapa peristiwa seseorang dengan orang-orang disekelilingnya yang menonjolkan sifat dan watak masing-masing tokoh.<sup>37</sup>

#### **b. Ciri –ciri Novel**

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M, novel memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Cerita dengan plot yang kompleks
- 2) Karakter yang banyak
- 3) Tema yang kompleks
- 4) Suasana cerita yang beragam
- 5) *Setting* cerita yang beragam<sup>38</sup>

<sup>35</sup>Ristri Wahyuni, *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun lama*, (Jogjakarta: Saufa, 2014), 118.

<sup>36</sup>Jakob Sumardjono dan Saini, *Apresiasi Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994), 3.

<sup>37</sup>Suprpto, *Kumpulan Istilah dan Apresiasi sastra bahasa Indonesia* (Surabaya Indah, 1993), 53.

<sup>38</sup>Sumardjono dan Saini, *Apresiasi Kesusastraan*, 29.